

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sejak awal abad ke-20, modernisasi telah mempercepat perubahan lahan menjadi ruang publik di perkotaan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang (Ilham, 2019). Ruang publik merupakan komponen fundamental di perkotaan, yang berperan sebagai tempat penting untuk interaksi sosial manusia dan memungkinkan mobilitas mereka (Hartoyo, 2018). Carr (1992, dalam Rhomadhona, 2024) mendefinisikan ruang publik sebagai fasilitas atau lokasi di mana kehidupan sosial suatu daerah terjadi.

Idealnya, ruang publik adalah lingkungan yang nyaman untuk melakukan berbagai aktivitas dan berfungsi sebagai moda transportasi dengan kenyamanan sebagai faktor yang paling penting. Namun, karena ruang publik sangat dinamis dan memiliki hubungan yang rumit, banyak masalah di tingkat dasar yang harus diatasi. Salah satu masalah yang paling mendesak adalah meningkatnya kejahatan di ruang publik seperti transportasi umum.

Berbagai data menunjukkan bahwa transportasi umum di Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari tindak kriminal. Survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) terhadap lebih dari 62.000 responden di 34 provinsi menunjukkan bahwa berbagai bentuk tindakan tidak prososial terjadi di moda transportasi seperti bus (35,8%), angkot (29,5%), dan KRL (18,1%) (Farisa, 2019). Kriminalitas di transportasi umum mencakup berbagai bentuk pelanggaran, mulai dari pencurian hingga kekerasan, dan sering kali tidak dilaporkan karena lemahnya sistem pengawasan serta budaya diam di ruang publik.

Dalam konteks tersebut, Kereta Rel Listrik (KRL) menjadi salah satu moda transportasi yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Dengan jumlah penumpang harian yang mencapai ratusan ribu dan rute operasional yang melintasi kawasan padat penduduk seperti Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek), KRL menjadi ruang sosial dengan tingkat interaksi yang sangat tinggi. Menurut laporan Simamora (2024), terdapat lebih dari 200 kasus kriminalitas yang terjadi di lingkungan KRL dalam satu tahun, mencakup pencopetan, penipuan, pelecehan, dan kekerasan fisik. Di sisi lain, data dari KAI Commuter juga mencatat 57 pelaku pelecehan seksual ditindak sepanjang Januari–Oktober 2024, yang menunjukkan masih adanya potensi pelanggaran terhadap keamanan dan ketertiban sosial di dalam moda ini (Trikarinaputri, 2024).

Kerentanan ini diperkuat oleh data wilayah. Berdasarkan catatan Polda Metro Jaya, wilayah hukum Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi mencatat jumlah kejahatan tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2024, tercatat 58.055 perkara kriminal, meningkat dari 52.430 kasus pada tahun sebelumnya (Kausar, 2024). Peningkatan ini mencerminkan adanya tantangan serius dalam pengelolaan keamanan di ruang publik di Jabodetabek, termasuk transportasi umum.

Meskipun demikian, KRL tetap menjadi pilihan utama bagi banyak masyarakat Jabodetabek. Hal ini tidak lepas dari efisiensi waktu, tarif yang terjangkau, dan jangkauan wilayah yang luas. Berdasarkan data sebaran penumpang, pengguna KRL didominasi oleh kalangan mahasiswa (41,40%), disusul oleh karyawan swasta (21,20%), wiraswasta (15,20%), ibu rumah tangga dan pegawai negeri masing-masing sebesar (5,10%), serta kalangan lainnya (12,00%) (Massigid, dkk., 2024). Komposisi ini menunjukkan bahwa KRL digunakan oleh kelompok produktif yang membutuhkan transportasi cepat dan terjadwal dengan baik. Artinya, meskipun terdapat risiko kriminalitas, pertimbangan fungsional dan keterjangkauan tetap menjadikan KRL sebagai moda transportasi yang diminati.

Mahasiswa merupakan salah satu kalangan yang banyak menggunakan KRL sebagai moda transportasi utama untuk mendukung aktivitas sehari-hari, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar Jabodetabek dengan kampus di kota seperti Jakarta, Depok, atau Bogor. KRL menjadi pilihan favorit karena tarifnya yang terjangkau, waktu tempuh yang relatif cepat, dan akses yang luas ke berbagai pusat aktivitas masyarakat. Pada jam-jam sibuk, pagi dan sore, volume penumpang terbukti sangat tinggi, sehingga gerbong sering terisi penuh. Kepadatan ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan, tetapi juga membuka peluang bagi berbagai bentuk kriminalitas, seperti pencopetan, penipuan, atau kekerasan ringan, akibat minimnya pengawasan sosial. Secara sosiologis, Pratiwi (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa arus penumpang yang tinggi, disertai lemahnya pengawasan informal, menyebabkan moda transportasi umum kerap menjadi zona rawan aksi kriminal seperti pencopetan dan penjabretan.

Salah satu contohnya adalah kasus pencopetan yang terjadi pada Agustus 2023, ketika dua pelaku berinisial RM (36 tahun) dan S (42 tahun) melakukan pencurian ponsel di dalam KRL yang tengah berhenti di Stasiun Duri. Aksi ini dilakukan di tengah keramaian penumpang dan nyaris luput dari perhatian. Beruntung, korban menyadari kejadian tersebut dan segera

melaporkannya kepada pihak berwajib. Pelaku akhirnya berhasil diamankan oleh kepolisian di Stasiun Kranji, Bekasi, dengan barang bukti berupa ponsel milik korban (Detik, 2023).

Perilaku kriminalitas lain seperti pelecehan seksual juga terekam dalam beberapa insiden lain, di mana penumpang justru bersikap pasif ketika melihat tindakan kriminal berlangsung. Pada 5 Januari 2023, seorang wanita berinisial NER (24) menjadi korban pelecehan seksual di dalam KRL saat melakukan perjalanan dari Stasiun Sudimara menuju Palmerah. Pelaku menggesekkan kemaluannya ke bagian bokong korban di tengah gerbong yang penuh sesak. Korban baru menyadari saat merasakan adanya cairan di pakaiannya, lalu langsung berteriak meminta tolong. Meskipun kereta penuh, penumpang di sekitarnya tidak segera berintervensi untuk membantu korban secara langsung. Pelaku akhirnya ditangkap oleh petugas di Stasiun Kebayoran Lama setelah sempat berganti pakaian di toilet untuk menghilangkan barang bukti (Detik, 2023)

Berbagai kasus kriminalitas yang terjadi di KRL tidak hanya terekam dalam laporan media dan data institusional, tetapi juga tercermin dari pengalaman subjektif para pengguna KRL sendiri. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 20 responden ditemukan bahwa 9 responden mengaku pernah menyaksikan tindakan kriminal di area stasiun atau dalam KRL, sementara 6 responden merasa ragu dan 5 responden belum pernah melihat. Dari jumlah tersebut, 75 % responden merasa ragu mengartikan situasi tersebut dengan berbagai alasan, seperti ekspresi korban yang terlihat biasa saja, keraguan apakah yang dilihat merupakan tindakan kriminal seperti pencopetan, penipuan, atau kekerasan ringan, dan perasaan bahwa orang lain mungkin tidak menganggapnya sebagai sebuah tindakan kriminal. Selain itu, situasi yang ramai, kekhawatiran untuk salah menilai, serta ketidakjelasan jenis pelanggaran yang sedang terjadi juga menjadi faktor penyebab keraguan. Berdasarkan hasil studi awal lanjutan berupa wawancara, responden mengaku ingin menolong karena merasa kasihan dan memikirkan jika dirinya berada di posisi korban, selain itu responden lain menyatakan ingin menolong karena dia merasa menolong merupakan tindakan yang dia yakini harus dilakukan. Beberapa responden merasa bahwa gerak-gerik mencurigakan yang mereka amati tidak cukup jelas untuk secara pasti dikategorikan sebagai tindakan kriminal.

Ketika kerumunan orang berkumpul di ruang sempit, pelaku kejahatan seringkali memanfaatkan situasi tersebut untuk menjalankan aksinya secara tersembunyi. Di dalam KRL, penumpang kerap merasa dilema dalam merespons tindakan kriminal, seperti pencopetan atau penipuan, terutama ketika mereka tidak yakin dengan apa yang sebenarnya terjadi atau merasa

khawatir terhadap reaksi orang lain jika mereka salah menilai situasi. Faktor-faktor seperti kepadatan penumpang, minimnya pengawasan yang memadai, serta ketidakpastian dalam berinteraksi dengan penumpang lain dapat memengaruhi respons saksi mata dalam menghadapi tindakan kriminal di ruang publik seperti KRL.

Fenomena ini juga terlihat dalam konteks pelecehan seksual, yang merupakan salah satu bentuk kriminalitas yang kerap terjadi di ruang publik. Survei yang dilakukan oleh L'Oréal Indonesia dan IPSOS (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 91% responden pernah menyaksikan pelecehan seksual di ruang publik namun tidak tahu harus berbuat apa. Sementara itu pada survei selanjutnya didapatkan hasil bahwa 71% responden percaya bahwa situasi akan membaik jika ada seseorang yang memberikan bantuan. Data ini mencerminkan bahwa kebingungan dan keraguan dalam menanggapi tindak kejahatan merupakan respons yang cukup umum, dan bisa terjadi dalam berbagai bentuk kriminalitas, bukan hanya pelecehan seksual.

Berdasarkan fenomena dan hasil studi awal yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa tidak semua individu secara otomatis menunjukkan respons aktif ketika menyaksikan tindakan kriminal di ruang publik seperti KRL, meskipun situasinya jelas memerlukan bantuan. Meskipun sebagian merasa terdorong menolong karena kasihan atau karena merasa wajib secara moral, sebagian besar justru ragu. Keraguan muncul karena takut salah menilai, tidak yakin apa yang terjadi, atau merasa bukan tugasnya selama ada banyak orang di sekitar. Ada yang menunggu orang lain bergerak lebih dulu, dan pada akhirnya bantuan tidak diberikan tepat waktu. Fenomena ini mencerminkan bahwa indikator-indikator altruisme tidak selalu hadir bersamaan. Empati yang tinggi belum tentu menghasilkan tindakan nyata jika rasa tanggung jawab sosial rendah. Begitu pula motivasi internal untuk membantu bisa terhambat oleh norma diam di transportasi umum. Kecepatan respons sering kali menurun saat jumlah penumpang banyak, memicu difusi tanggung jawab.

Oda, Yamagata, Yabiku, & Matsumoto (2009) menjelaskan bahwa perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela dan bertujuan untuk mengurangi beban orang lain disebut sebagai *altruisme*. Pendapat serupa diungkapkan oleh Rushton dan Chrisjohn (1981), bahwa *altruisme* merupakan perilaku sosial yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan manfaat positif bagi orang lain, bahkan meskipun tindakan tersebut tidak selalu menguntungkan dirinya secara langsung. Sikap pasif dari sebagian penumpang dalam menghadapi tindakan kriminal dapat mencerminkan rendahnya tingkat *altruisme*, yang pada akhirnya menciptakan kesan

bahwa pelaku memiliki ruang bebas untuk melanjutkan aksinya karena merasa tidak akan dihentikan ataupun dimintai pertanggungjawaban.

Rendahnya tingkat *altruisme* dalam suatu kelompok bukan hanya mencerminkan kurangnya kepekaan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan dampak sosial yang lebih luas. Huang, Zhu, & Zhang (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang menunjukkan perilaku altruistik yang rendah cenderung mengalami pengucilan sosial (*ostracism*), dan dalam konteks kelompok, hal ini berdampak pada menurunnya solidaritas serta kepedulian antarindividu. Lingkungan dengan kadar *altruisme* yang rendah cenderung membentuk pola interaksi yang pasif, individualistik, dan tidak responsif terhadap situasi yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, Hortensius & De Gelder (2018) dalam studinya mereka menekankan bahwa ketidakterlibatan orang-orang di sekitar korban dapat memperburuk rasa tidak berdaya yang dialami korban dan memperpanjang dampak psikologis dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan studi literatur, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku *altruism* yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Batson, Ahmad, & Tsang (2002) menyebutkan bahwa perilaku altruistik cenderung muncul dari adanya empati. Emosi empati ini membuat seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang sedang membutuhkan bantuan, sehingga mendorongnya untuk menolong. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Meinarno (2009) menambahkan faktor internal seperti jenis kelamin.

Mengacu pada pentingnya memberikan bantuan, penelitian oleh Syarif (2015) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering menampilkan perilaku prososial dan empati dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Namun, hasil penelitian Istiana (2018) menunjukkan bahwa laki-laki justru memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung lebih cepat dalam mengambil keputusan, mampu menghadapi situasi yang menantang, serta bersedia menanggung risiko dari tindakan pertolongan atau bentuk bantuan yang diberikan.

Darley dan Latane (dalam Taylor dkk., 2006) memaparkan bahwa faktor eksternal yang dapat memengaruhi *altruisme* adalah *bystander effect*. Keberadaan bystander atau orang-orang di sekitar lokasi kejadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan seseorang untuk memberikan pertolongan atau tidak saat menghadapi situasi darurat. Semakin sedikit

jumlah orang yang hadir di tempat kejadian, maka semakin cepat seseorang akan merespons untuk memberikan bantuan.

Dalam konteks kriminalitas di ruang publik, kehadiran saksi mata menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan, karena mereka memiliki kesempatan untuk melakukan intervensi baik sebelum, saat, maupun setelah peristiwa terjadi (McMahon, 2010). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rhomadhona (2024) banyak orang merasa enggan untuk melangkah maju dan mengambil tindakan dalam situasi ini karena adanya perasaan "seseorang pasti akan membantu" atau "saya bukan satu-satunya yang harus bertindak." Ini menciptakan lingkungan di mana respons cepat dan efektif untuk membantu korban menjadi terhalang.

Orang yang menjadi saksi dalam situasi darurat sering kali merasa canggung untuk membantu ketika orang lain di sekitar hanya menyaksikan. Jika orang lain di sekitar kejadian tidak bertindak, saksi mungkin berpikir bahwa membantu tidaklah tepat atau tidak diperlukan. Sejalan dengan hasil studi awal peneliti dengan pertanyaan terbuka ditemukan bahwa mahasiswa yang kerap kali menggunakan KRL ditemukan hasil bahwa responden merasa tidak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika melihat kejadian tersebut, mereka juga mengemukakan bahwa banyaknya orang lain di sekitar mereka membuat mereka merasa bahwa hal itu bukan sepenuhnya tugas yang harus dia lakukan selama masih banyak orang lain.

Beberapa penelitian juga menduga bahwa *bystander effect* dapat menurunkan perilaku *altruism* sesuai dengan teori yang dijelaskan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhalizah (2019) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara *bystander effect* terhadap perilaku menolong. Hasil tersebut diperkuat dengan temuan (Mawardah & Razzak, 2024) yang mengkaji tentang analisa perilaku *altruism* dengan *bystander effect* dan konformitas teman sebaya pada menunjukkan bahwa *altruism* memiliki hubungan yang negatif dengan *bystander effect*, artinya semakin tinggi *altruism* maka akan menurunkan *bystander effect* yang dimiliki seseorang.

Namun, penelitian yang dilakukan Pira (2021) menunjukan bukti bahwa *bystander effect* bisa dipandang positif. Temuannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *bystander effect* terhadap *altruism*. Meskipun kehadiran orang lain dianggap akan menurunkan kemungkinan seseorang untuk menolong karena terjadi difusi tanggung jawab, penelitian ini mengungkap bahwa perilaku *altruism* bisa muncul karena kesamaan identitas sosial mampu mendorong seseorang untuk membantu, meskipun berada di tengah banyak orang, ketika dihadapkan pada situasi yang memerlukan pertolongan.

Dalam beberapa kasus, terdapat orang yang tetap memilih untuk menolong korban meskipun berada di tengah keramaian. Hal ini menunjukkan adanya faktor internal lain yang mendorong perilaku altruistik dalam situasi sosial yang penuh tekanan. Salah satu faktor penting tersebut adalah *moral identity*. Perlu dicatat bahwa penelitian tentang *moral identity* menunjukkan bahwa identitas moral juga dapat secara positif memprediksi perilaku altruistik (Dong, 2025). Temuan tersebut juga tergambar dalam hasil studi awal peneliti, di mana beberapa responden memiliki pemikiran untuk melakukan pertolongan karena merasa hal tersebut merupakan sesuatu hal yang seharusnya dilakukan.

Identitas moral juga umumnya dipandang sebagai mekanisme psikologis yang penting untuk transformasi prinsip-prinsip dan pemikiran moral ke dalam tindakan nyata. Model kognitif sosial mendefinisikan identitas moral sebagai skema diri yang diorganisasikan di sekitar serangkaian sifat yang berhubungan dengan moral, yang dibentuk dan dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain selama pertumbuhan individu, dan tidak dapat diubah (Aquino & Reed, 2002). Individu dengan *moral identity* yang tinggi memandang nilai-nilai tersebut sebagai bagian inti dari dirinya, sehingga ia terdorong untuk bertindak secara konsisten dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pelecehan seksual di KRL, *moral identity* dapat menjelaskan mengapa seseorang memilih untuk bertindak menolong meskipun lingkungan sosial di sekitarnya pasif. Ketika individu memiliki identitas moral yang kuat, mereka cenderung terdorong untuk menunjukkan perilaku altruistik karena tindakan tersebut selaras dengan citra moral dirinya. Tidak bertindak justru menimbulkan ketidaknyamanan psikologis berupa konflik internal atau perasaan bersalah.

Penelitian terdahulu juga memperkuat keterkaitan ini. Studi oleh Hardy & Carlo (2005) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat *moral identity* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku prososial, termasuk *altruism*. Temuan ini menunjukkan bahwa *moral identity* tidak hanya berperan sebagai bagian dari konsep diri, tetapi juga sebagai motivator utama dalam perilaku menolong. Penelitian lain oleh Patrick, Bodine, Gibbs, & Basinger (2018) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki citra diri sebagai orang bermoral menunjukkan niat lebih tinggi untuk melakukan tindakan altruistik dalam konteks sosial, khususnya ketika tindakan tersebut memperkuat persepsi mereka sebagai pribadi bermoral.

Namun demikian, beberapa temuan menunjukkan bahwa pengaruh identitas moral terhadap perilaku altruistik tidak bersifat universal dan mutlak. Studi oleh Guo, Guo, Q., Liu, Z., & Liu, H. (2021) menemukan bahwa *moral identity* hanya meningkatkan perilaku menolong jika penerima bantuan dianggap tidak bertanggung jawab atas kondisinya. Dalam kasus ketika penerima dianggap bertanggung jawab atas situasinya, pengaruh positif identitas moral terhadap perilaku altruistik menjadi lemah bahkan tidak tampak. Temuan ini menunjukkan bahwa efek *moral identity* dapat selektif, bergantung pada persepsi terhadap korban.

Penelitian lebih baru oleh Dong dkk, (2025) menunjukkan bahwa identitas moral berperan sebagai mediator dalam hubungan antara empati dan perilaku altruistik, dengan menggunakan kerangka sosial kognitif. Model ini memandang *moral identity* sebagai bagian dari skema diri yang terbentuk melalui pengalaman sosial. Ketika nilai moral telah terinternalisasi, individu cenderung bertindak sesuai nilai tersebut sebagai bentuk integritas diri. Dalam konteks sosial seperti kriminalitas di KRL, identitas moral yang kuat dapat mendorong individu untuk menunjukkan perilaku altruistik sebagai wujud dari nilai moral yang ia pegang.

Melihat kompleksitas perilaku menolong dalam situasi kriminalitas di ruang publik seperti KRL, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor psikologis yang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku altruistik. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi pengaruh dari kedua faktor tersebut, baik dalam arah, kekuatan, maupun konteks sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor situasional (*bystander effect*) dan faktor internal (*moral identity*) memengaruhi *altruism*, khususnya dalam konteks pelecehan seksual di transportasi umum.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks dan subjek yang digunakan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Jabodetabek, dengan fokus pada pengalaman mahasiswa pengguna aktif KRL yang merupakan kelompok rentan sekaligus potensial dalam merespons peristiwa kriminalitas di ruang publik. Selain itu, kajian ini mengintegrasikan dua variabel yang jarang dikaji secara bersamaan dalam konteks tersebut, yaitu *bystander effect* dan *moral identity*, dalam memprediksi perilaku *altruism*. Hal tersebut mendasari ketertarikan peneliti untuk mengkaji penelitian dengan judul “Pengaruh Bystander dan *Moral identity* Terhadap *Altruism* Pada Mahasiswa Pengguna KRL”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *bystander* terhadap *altruism* pada mahasiswa pengguna KRL?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *moral identity* terhadap *altruism* pada mahasiswa pengguna KRL?
- c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *bystander* dan *moral identity* secara simultan terhadap *altruism* pada mahasiswa pengguna KRL?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *bystander* terhadap *altruism* pada mahasiswa pengguna KRL
- b. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *moral identity* terhadap *altruism* pada mahasiswa pengguna KRL
- c. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *bystander* dan *moral identity* terhadap *altruism* pada mahasiswa pengguna KRL

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan penulis mengenai bidang psikologi sosial, khususnya terkait perilaku altruistik dalam situasi darurat. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan teoritis bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji pengaruh *bystander effect* dan *moral identity*, serta memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk menolong dalam konteks pelecehan seksual di transportasi umum.

Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, instansi transportasi umum, maupun lembaga terkait tentang pentingnya meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial dalam menghadapi situasi pelecehan seksual di ruang publik.